



Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) Siswa Kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci

Rahmat Pirdaus^{1*}, Zulmi Aryani², Dian Sarmita³

¹ PGSD, STKIP WidyaSwara Indonesia, ² PGSD, STKIP WidyaSwara Indonesia

³ PGSD, STKIP WidyaSwara Indonesia

^{1*} r759391@gmail.com, ²aryanizulmi@gmail.com, ³sarmitadian85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Pembelajaran *inquiry based learning* (IBL). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci pada semester I tahun ajaran 2024/2025. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa dan data kualitatif berupa hasil lembar pengamatan guru dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siklus I pertemuan 1 dengan persentase 41%, pertemuan 2 meningkat 65%. Pada siklus II pertemuan 1 dengan persentase 82% dan pertemuan 2 dengan persentase 88%. Selain peningkatan hasil belajar, aktifitas siswa selama pembelajaran juga menunjukkan perbaikan yang berarti. Pada siklus I pertemuan 1 dengan persentase keseluruhan 52% dan pertemuan 2 dengan persentase 61%. Pada siklus II pertemuan 1 dengan persentase 77% dan pertemuan 2 dengan persentase 79%. Di sisi lain, aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 persentase 65% meningkat pada pertemuan 2 dengan persentase 67%. Pada siklus II pertemuan 1 dengan persentase 81% meningkat menjadi 90% pada pertemuan 2. Hal ini menunjukkan model pembelajaran yang digunakan tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci.

Kata Kunci: *inquiry based learning*, hasil belajar, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang, karena membuat seseorang sadar akan lingkungannya. Ini juga membantu seseorang berkomunikasi lebih baik dan mengekspresikan pendapatnya. Seseorang dapat menilai apa yang benar dan apa yang salah. Pendidikan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Ini membantu orang memahami kebutuhan mereka dan memberi mereka kesempatan untuk memenuhiinya. Salah satu yang menjadi acuan dalam dunia pendidikan, yaitu kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di Indonesia, kurikulum pendidikan mengalami beberapa perubahan. Mulai dari kurikulum rencana pelajaran 1947 (KRP), kurikulum 1994 (K94), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kurikulum 2013 (K13), hingga Kurikulum Merdeka (Kumer) yang digunakan saat ini. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Kurikulum Merdeka ini memberikan tiga opsi untuk sekolah, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Hal ini dibebaskan untuk sekolah mempelajari lebih dalam dari tiga opsi tersebut dan pilih sesuai dengan kesiapaan masing-masing sekolah. Oleh karena itu, sekolah dapat memilih salah satu dari tiga opsi yang akan diterapkan kemudian masing-masing sekolah mencoba untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di setiap sekolahnya dengan sebaik mungkin. Kesulitan dalam proses pengimplementasian pasti ada, tetapi hal tersebut harus tetap dijalankan dan dipelajari lebih mendalam lagi, karena perkembangan setiap kurikulum memiliki dampak yang baik bagi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, pendekatan, media alat peraga, model pembelajaran, dan sebagainya harus juga mengalami perubahan ke arah pembaharuan (inovasi). Dengan adanya inovasi tersebut dituntut seorang guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Terutama dalam menentukan model dan pendekatan yang tepat. Akan

sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Hal inilah yang terjadi di kelas-kelas saat ini.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Begitu pun dengan belajar, bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuat hasil belajar yang langgeng. Diharapkan bisa membuat hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Mengingat singkatnya waktu yang tersedia maka guru harus mampu menyajikan materi pelajaran secara efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik dan tidak hanya verbalitas tanpa pengertian yang konkret.

Agar bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahasnya dengan orang lain. Selain itu, juga dapat dengan cara menunjukkan contoh, mencoba mempraktikkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan harus mereka dapatkan. Sementara itu, teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana, dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Apabila dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat Sekolah Dasar, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan anak sebagai individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia seutuhnya

Perkembangan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, Guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran struktural. Dalam penyampaian materi dan mudah diserap oleh peserta didik. Guru dapat membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan memberi tugas-tugas yang memiliki konteks kehidupan nyata dan adanya keterampilan yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata.

Agar dapat memecahkan masalah-masalah tersebut, siswa harus mengidentifikasi masalah, kemungkinan pemecahannya memilih suatu pemecahan, melaksanakan pemecahan atas masalah mereka. Dengan begitu, siswa akan belajar menerapkan keterampilan akademik seperti pengumpulan informasi, menghitung, menulis, dan berbicara di dalam konteks kehidupan nyata. Namun kenyataan di lapangan tugas-tugas yang diberikan guru sering lemah dalam konteks (tidak autentik), sehingga tidak bermakna bagi kebanyakan siswa karena siswa tidak dapat menghubungkan tugas-tugas ini dengan apa yang telah mereka ketahui sehingga juga berdampak pada hasil belajar siswa yang sebagian besar masih rendah. Salah satu mata pelajaran yang hasil belajarnya rendah, yaitu Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta menghargai karya cipta Bangsa Indonesia. Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD terdiri atas aspek mendengarkan (menyimak lisan), berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa didasarkan pada bagaimana siswa belajar dan memahami konsep bahasa. Pembelajaran Bahasa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbahasa yang bermakna, fungsional, dan otentik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Mengemukakan gagasan dan perasaan dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan di semua jenis dan jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan keaktifan pendidikan khususnya pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP), yaitu penanaman dasar siswa untuk mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena Bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis.

Bahasa Indonesia bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu secara formal dan nonformal. Secara formal, bahasa Indonesia diperoleh melalui lembaga formal, yakni lembaga pendidikan, sedangkan secara non formal diperoleh melalui membaca buku, koran, majalah, menonton TV, mendengarkan siaran radio, bergaul dengan masyarakat pemakai bahasa Indonesia dan sebagainya. Bahasa Indonesia di sekolah digunakan sebagai bahasa pengantar sejak SD sampai perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan penuh sebagai mata pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berinteraksi dalam proses belajar mengajar diberikan pada kelas-kelas tinggi, yaitu 3-6. Namun dari itu pembelajaran Bahasa Indonesia bukan sekadar belajar menggunakan bahasa indonesia secara lisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah dasar untuk mendapatkan materi dan keterampilan dalam berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini adalah pembelajaran berbasis teks Dengan demikian belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa, materi yang diajarkan dipahami oleh siswa, serta pada saat dilakukannya evaluasi mendapatkan hasil yang memuaskan atau mencapai KKTP yang ditentukan sekolah. Dalam kondisi demikian guru memegang peranan yang sangat penting karena guru adalah pengantar, pemberi, dan penransfer ilmu kepada siswa. Kemampuan guru dalam membuat siswa untuk mencapai hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang baik adalah merupakan kemampuan atau profesionalisme guru dalam membimbing, mengarahkan, dan menuntun siswa untuk mampu memahami materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Senin tanggal 25 Maret 2024 dengan mewawancara guru kelas IV Ibu Helmi Jelita, S.Pd. penulis mendapatkan beberapa permasalahan diantaranya. *Pertama*, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. *Kedua*, rendahnya motivasi dan semangat siswa dalam belajar. *Ketiga*, siswa tidak mendengar penjelasan materi yang disampaikan guru dan kebanyakan siswa tidak mau bertanya kepada guru meskipun tidak memahami materi. *Keempat*, siswa tidak bisa membuat kalimat dengan efektif. *Kelima*, siswa kesulitan dalam memahami bacaan. *Keenam*, siswa kesulitan dalam menggunakan kosakata baru. *Ketujuh*, rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Penilaian Sumatif Siswa Kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Kec. Danau Kerinci Barat Kab. Kerinci Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kode siswa	KKTP	Bahasa Indonesia	T	BT	
1	AMA	70	75	✓		
2	ASA		82	✓		
3	CA		65		✓	
4	FAA		70	✓		
5	FAA		55		✓	
6	FAG		60		✓	
7	HA		60		✓	
8	HM		45		✓	
9	HFM		77	✓		
10	KR		63		✓	
11	KAN		85	✓		
12	KAF		63		✓	
13	NSH		60		✓	
14	NMS		60		✓	
15	SRM		81	✓		
16	SA		60		✓	
17	ANA		75	✓		
Jumlah			1,136	7	10	
Persentase				41%	59%	

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dipahami bahwa masih banyak yang belum memenuhi KKTP, yaitu 70. Dari 17 orang siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencapai ketuntasan sebanyak 7 orang dengan persentase 41% dan belum tuntas 10 orang dengan persentase 59%.

Menurut Setiawan (2017: 3) “Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis”. Sejalan dengan itu, Djamaruddin (2019: 6) “Menjelaskan pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari”. Selanjutnya, Ariani, dkk. (2020: 1) mengemukakan belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (experience).

Menurut Faizah (2017: 176) “Belajar merupakan suatu aktivitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Alizamanar (2016: 1) menjelaskan belajar merupakan kegiatan yang berlangsung dalam interaksi aktif



dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru atau dosen (obxn'er) dapat mengenali proses belajar telah terjadi ketika ia melihat adanya perubahan perilaku dari seseorang setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil belajar yang dimaksud oleh guru atau dosen dapat dilihat dan diukur. Ramly dan Idrus (2023: 1) "Menyatakan belajar merupakan aktifitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil". Bunyamin (2021: 26) "Mengemukakan berkaitan dengan tujuan belajar Al-Ghazali menekankan belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali tidak membenarkan belajar dengan tujuan dunia. Dalam hal ini, Al-Ghazali menyatakan hasil dari ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan berkumpul dengan alam arwah". Alizamar (2016: 22) "Menjelaskan tujuan belajar sangat penting sebab semua komponen lainnya dipersiapkan seperti pemilihan materi, kegiatan yang harus dilakukan oleh pengajar dan siswa, pemilihan sumber belajar yang akan dipakai serta penyusunan tes semuanya tergantung pada tujuan belajar".

Suprartika (2012: 5) "Menjelaskan hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh murid sesudah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Sejalan dengan itu, Wirda dkk, (2020: 7) "Memaparkan hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda". Susanto (2014: 5) mengemukakan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah memulai kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku relatif menetap. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Sinar (2018: 20-21) menjelaskan hasil belajar adalah penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan mengenai mata pelajaran setelah menerima pengalaman belajarnya. Penilaian hasil belajar yang ditekankan adalah penilaian yang menyeimbangkan tiga ranah pengetahuan (kognitif), sikap (efektif), dan keterampilan (psikomotor). Dimyanti & Mudjion dalam Sppaile, dkk. (2022: 11) mengemukakan hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian tersebut berarti hasil belajar mengetahui tingkat keberhasilan tersebut yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Herneta (2022: 35) menyimpulkan hasil belajar secara umum adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar, dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif. Hamalik dalam Haryanto (2022: 27) mengatakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sifat pada diri seseorang yang bisa diamati dan juga diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan. Suatu perubahan tersebut bisa kita artikan sebagai terjadinya suatu peningkatan dan juga pengembangan yang lebih baik yang mana sebelumnya yang tidak tahu maka akan menjadi tahu. Ramly dan Idrus (2023: 20) memaparkan hasil belajar merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar bisa juga dilihat dari beberapa implementasi diantaranya adalah pengetahuan yang telah dicapai dengan tingkat pemahaman yang dapat diimplementasikan dalam aplikasi, kemampuan berpikir yang bersifat umum, bersikap yang baik, minat yang tulus, apresiasi yang baik serta penyesuaian diri yang tepat. Menurut Payadnya, dkk. (2022: 84) hasil belajar adalah penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan mengenai mata pelajaran setelah menerima pengalaman belajarnya, penilaian hasil belajar yang ditekan adalah penilaian yang menyeimbangkan tiga ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotor). Sunhaji (2022: 167) memaparkan hasil belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan pengetahuan dan hasil siswa setelah melakukan aktivitas atau kegiatan dalam pembelajaran di dalam kelas. Jadi, hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa melakukan penilaian atas hasil kegiatan atau aktivitas hasil belajar siswa. Dalam dunia pendidikan hasil belajar sangat penting, mengingat hasil belajar dapat berperan menjadi alat motivasi dan hasil penilaian.

Menurut Kapoh dan Mochamad (2023: 54-55) karakteristik utama dari Inquiry Based Learning (IBL) sebagai berikut. 1) Pertanyaan sebagai Pendorong pembelajaran. 2) Eksperimen dan penelitian. 3) Proses sistematis. 4) Pemecahan masalah. 5) Kemandirian. 6) Keterlibatan aktif. 7) Kesimpulan berdasarkan bukti. 8) Relevansi dunia nyata. Menurut Hamdayama (2016: 132-133) ada beberapa karakteristik utama dari Inquiry Based Learning adalah 1) Model Inquiry Based Learning, menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, model Inquiry Based Learning menempatkan siswa sebagai subjek belajar. 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). 3) Tujuan dari penggunaan model pembelajaran Inquiry Based Learning adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Menurut Asa (2023: 1-3) ada beberapa hal yang menjadi ciri utama dari strategi pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL). Pertama, strategi Inquiry Based Learning menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya pendekatan Inquiry Based Learning (IBL) menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara lisan, akan tetapi berperan untuk menemukan sendiri hakekat dari mata pelajaran itu sendiri. Kedua, segala kegiatan

yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri (self-belief). Ketiga, tujuan penggunaan strategi pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental akibatnya dalam pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Nurhijrah, dkk. (2023) menjelaskan model pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) membiasakan siswa untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri, menumbuhkan rasa percaya diri berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Siswa bertanggung jawab atas dirinya mengenai informasi atau materi yang akan diperoleh. Informasi dan materi dicari secara mandiri tidak lagi mengharapkan pemberian dari guru, memilih sendiri informasi apa yang diperlukan, bagaimana cara menggunakan informasi tersebut, memeriksa apakah rencana yang telah dirancang sudah tepat, hingga kemudian menemukan jawaban yang sesuai terhadap permasalahan, pada akhirnya siswa harus menyampaikan hasil temuannya dihadapan banyak orang untuk melakukan konfirmasi.

Menurut Hamdayama (2016: 134) langkah pelaksanaan model pembelajaran Inquiry Based Learning meliputi 1) Orientasi, langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. 2) Merumuskan masalah, merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. 3) Mengajukan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. 4) Mengumpulkan data, adalah aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan. 5) Menguji hipotesis, menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. 6) Merumuskan kesimpulan, merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Haerullah dan Hasan (2017: 212-213) terdapat beberapa langkah pelaksanaan model Inquiry Based Learning meliputi sebagai berikut.

Tabel 2. Langkah Penerapan Inquiry Based Learning Menurut Haerullah dan Hasan (2017: 212-213)

No	Fase	Prilaku Guru
1.	Fase 1: Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis.
2.	Fase 2: Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis, guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
3.	Fase 3: Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan.
4.	Fase 4: Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.
5.	Fase 5: Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
6.	Fase 6: Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Menurut Siregar (2021: 107) langkah-langkah dari Inquiry Based Learning meliputi 1) Mendefenisikan permasalahan.2) Melekolisasi dan membatasi pemahaman terhadap masalah. 3) Menemukan hubungan masalah tersebut dan merumuskan hipotesis pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. 4) Melakukan evaluasi hipotesis, di mana hipotesis tersebut diterima atau ditolak. 5) Menerapkan cara pemecahan masalah yang telah ditentukan.

Padmadewi dan Luh, dkk. (2018: 41) menjelaskan lima langkah-langkah Inquiry Based Learning meliputi sebagai berikut.

Tabel 3. Langkah-langkah Inquiry Based Learning Padmadewi dan Luh, dkk.

No	Fase	Prilaku Guru
1.	Bertanya	Guru mulai proses inkuiri dengan mengajukan topik pembelajaran dalam bentuk pertanyaan, menggali, memberikan stimulus, mengarahkan respon siswa untuk



		menciptakan iklim inkuiri. Jika siswa sudah mampu membuat pertanyaan, siswa diarahkan untuk membuat pertanyaan sendiri untuk merancang prosedur inkuiri dalam rangka mencari solusi terhadap masalah yang harus dijawab, dan bagaimana cara menjawab, dan bagaimana cara untuk mempresentasikan hasil.
2.	Menginvestigasi	Pada tahap ini, siswa melakukan investigasi untuk mengumpulkan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Langkah mengumpulkan informasi ini merupakan proses memotivasi diri yang dimiliki oleh siswa yang terlibat.
3.	Mencipta	Ketika guru dan siswa secara bersamaan telah mengumpulkan informasi yang cukup, siswa kemudian diarahkan untuk mulai berpikir secara kritis tentang hubungan antara yang didapatkan sudah menjawab pertanyaan atau tidak. Di sini kemudian siswa mensintesis informasi yang telah dikumpulkan untuk mencipta atau membangun pengetahuan baru yang mungkin saja jauh di luar pemahaman atau pengalaman siswa. Siswa mengumpulkan informasi dan mencocokkan ketepatan informasi dengan pertanyaan-pertanyaannya, merumuskan kembali pertanyaan lain, mengumpulkan lebih banyak data sampai pertanyaan terjawab dengan tuntas.
4.	Mendiskusikan	Pada tahap ini siswa mendiskusikan temuannya, ide-ide baru, dan pengalamannya dengan orang lain. Siswa berbagi pengalaman dan investigasinya dengan teman belajar bisa saja dalam bentuk kerja kelompok maupun dengan keseluruhan anggota kelas.
5.	Merefleksi	Sesudah diskusi, siswa mengkritik dan mengkomunikasikan hasilnya ke anggota kelompok, dan diharapkan mereka melakukan refleksi terhadap ketepatan pertanyaan, metode investigasi, atau ketepatan simpulan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto, dkk. (2017: 1-2) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa aja yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik. SDN ini memiliki luas kurang lebih 13,369 m² terletak di daerah pemukiman dan persawahan tepatnya di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci tahun ajaran 2024/2025. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Karakteristik subjek penelitian merupakan siswa yang tidak ada kesulitan atau kebutuhan khusus dalam mencerna dan memahami materi ajar.

Waktu Penelitian

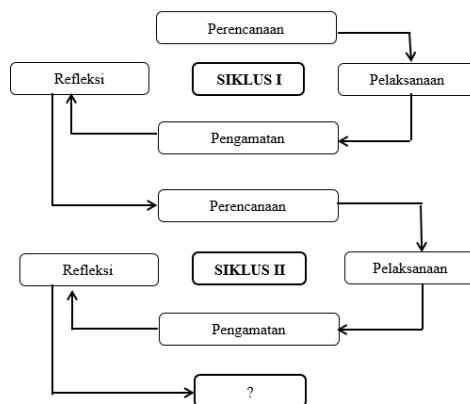
Penelitian ini dilaksanakan pada semester I (ganjil) tahun ajaran 2024/2025. Jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini akan dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan waktu satu bulan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Lembar tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Lembar Observasi adalah salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam bentuk lembaran observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk pengumpulan data adalah Teknik tes, Teknik observasi dan dokumentasi pendukung.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model *Inquiry Based Learning* (IBL) yang *Pertama*, guru membina suasana atau iklim dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih aktif. *Kedua*, guru merumuskan masalah dalam membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. *Ketiga*, guru membuat jawaban sementara dari persoalan yang ada. *Keempat*, guru menjaring informasi. *Kelima*, guru menentukan jawaban yang dianggap diterima dan sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh. Dan yang *Keenam*, guru dan siswa merumuskan kesimpulan yang dideskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Maka dari itu peneliti mengambil model *Inquiry Based Learning* (IBL) agar siswa lebih terdorong untuk berpikir kritis dan analitis dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa siklus sampai mencapai indikator keberhasilan. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan dan masing-masing pertemuan terdiri dari 4 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan pada setiap siklus, yaitu akhir pembelajaran setiap pertemuan. Data kuantitatif berupa tes tertulis dalam bentuk objektif, atau pilihan ganda. Data kualitatif diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh *observer* untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik.

Indikator Keberhasilan

Sigit, dkk. (2020: 109) mengatakan bahwa "Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika yang telah direncanakan dalam perencanaan terlaksana 75%-100% di setiap siklus". Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila persentase hasil belajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai 75%. Indikator keberhasilan tindakan atau aktivitas guru dan peserta didik dibuat berdasarkan lembar observasi. Sedangkan ketuntasan hasil belajar dikatakan berhasil apabila lebih 75% peserta didik telah mencapai KKTP dan tidak perlu remedial. KKTP mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci adalah 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 17 siswa, yakni 12 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Juli s/d 20 Agustus 2024. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari nilai hasil belajar, sedangkan data kualitatif diperoleh dari data hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Penelitian yang dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2024/2025 ini, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa

Indonesia siswa kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL).

Siklus I

Perencanaan tindakan siklus I pertemuan 1, 2, dan 3 dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada 29 Juli 2024. Pertemuan kedua pada 1 Agustus 2024.

a. Perencanaan

Membuat modul ajar. Setelah menyiapkan modul ajar, peneliti menyiapkan alat pengumpulan data seperti soal tes Bahasa Indonesia berupa soal objektif (pilihan ganda), lembar pengamatan guru, dan lembar pengamatan siswa. Selain itu, peneliti menyiapkan perlengkapan penunjang pembelajaran berupa power point, laptop, proyektor, alat dokumentasi, dan sebagainya. Pelaksanaan

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 dilakukan pada hari Senin, 29 Juli 2024 pukul 10.00 s/d 11.10 WIB. Proses pelaksanaan tindakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi “Memahami teks cerita”. Pelaksanaan siklus I pertemuan 2 dilakukan pada hari Kamis, 1 Agustus 2024 pukul 08.00 s/d 09.10 WIB. Proses pelaksanaan tindakan dengan materi pertemuan 2 Bahasa Indonesia tentang “Perbedaan kalimat transitif dan kalimat intrasitif”.

c. Refleksi

Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan pengamat. Pada tahap refleksi disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Hasil data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik masih belum memenuhi KKTP dan belum mencapai indikator keberhasilan.

Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada BAB III penelitian ini dinyatakan berhasil, apabila ketuntasan siswa yang mengikuti proses belajar mengajar secara keseluruhan mencapai 75% dan siswa yang mencapai KKTP, 70 perindividu. Pada siklus I pertemuan 1, siswa yang mencapai KKTP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 7 orang dengan persentase ketuntasan 41%. Siswa yang belum memenuhi KKTP, yaitu 10 orang dengan persentase 59%. Sedangkan pada pertemuan 2 siswa yang mencapai KKTP sebanyak 11 orang dengan persentase 65% dan siswa yang belum memenuhi KKTP, yaitu 6 orang dengan persentase 35%. Secara klasikal ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 yakni 53%. Hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan.

Hasil refleksi pada siklus I merupakan pedoman atau dasar untuk pelaksanaan siklus II. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki tindakan pada proses pembelajaran berikutnya. Siswa belum dapat memenuhi KKTP disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa belum aktif dalam proses pembelajaran serta belum memahami penggunaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL). Hal ini dilihat dari sikap siswa, yakni masih terdapat siswa yang kurang mau belajar. Selain itu, pendekatan guru yang masih kurang menyebabkan siswa kurang semangat dan percaya diri dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa siklus I, yakni pada aspek guru persentase ketuntasan 66% dan aspek siswa hanya 57%

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus II dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.

- 1) Guru harus bisa mengkondisikan agar siswa bisa belajar secara optimal.
- 2) Guru sebaiknya membimbing siswa dengan baik dalam memahami langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL).
- 3) Membimbing siswa dalam meningkatkan kerjasama dan partisipasi dalam kelompok.
- 4) Guru memberikan reward berupa cemilan kecil agar siswa aktif saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Guru memberikan motivasi untuk siswa agar lebih percaya diri dalam melakukan presentasi proyek yang telah dibuat.

Siklus II

Perencanaan pembelajaran siklus II pertemuan 1 dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada 12 Agustus 2024, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada 15 Agustus 2024. penelitian ini dilaksanakan pada Bab 2 dengan menggunakan model pembelajaran *role playing*.

a. Perencanaan

Menyusun instrumen penelitian dan Membuat modul ajar. Setelah peneliti membuat modul ajar, peneliti menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar soal tes (pilihan ganda), lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa serta menyiapkan perlengkapan penunjang pembelajaran berupa, *power point*, laptop, proyektor, alat dokumentasi dan sebagainya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II pertemuan 1 dilakukan pada hari Senin 12 Agustus 2024 pukul 10.00 s/d 11.10 WIB. Proses pelaksanaan tindakan dengan materi 3 Bahasa Indonesia tentang “Mencari makna denotatif dalam KBBI online dan memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca”. Pelaksanaan siklus II pertemuan 2 dilakukan pada hari Kamis, 15 Agustus 2024 pukul 08.00 s/d 09.10 WIB. Proses pelaksanaan tindakan dengan materi 4

Bahasa Indonesia tentang “Memahami makna denotatif dalam KBBI online dan menulis kalimat menggunakan kosa kata baru dari teks yang dibaca.

c. Refleksi

Secara keseluruhan pelaksanaan siklus II penelitian telah menunjukkan perbaikan dibandingkan pelaksanaan siklus I. Data hasil belajar siswa yang telah dikumpulkan dari kedua siklus tersebut juga mengalami peningkatan. Siswa yang mencapai KKTP pada siklus II pertemuan 1, 82% meningkat menjadi 88% pada pertemuan 2. Secara klasikal ketuntasan hasil belajar siklus II melebihi 75%. Di samping itu, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga telah mengalami perbaikan dari siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus II, aspek guru meningkat menjadi 90% dan aspek siswa meningkat menjadi 79%. Data tersebut menggambarkan bahwa penelitian telah berhasil dan telah mencapai indikator keberhasilan. Oleh sebab itu, penelitian dihentikan pada siklus II pertemuan 2. Namun keberhasilan tersebut masih bisa ditingkatkan pada masa yang akan datang dalam menerapkan model pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) dengan lebih baik lagi guna mencapai keberhasilan dalam mencapai hasil belajar siswa yang lebih maksimal.

Analisis Data

1. Analisis Data Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siklus I dan Siklus 2

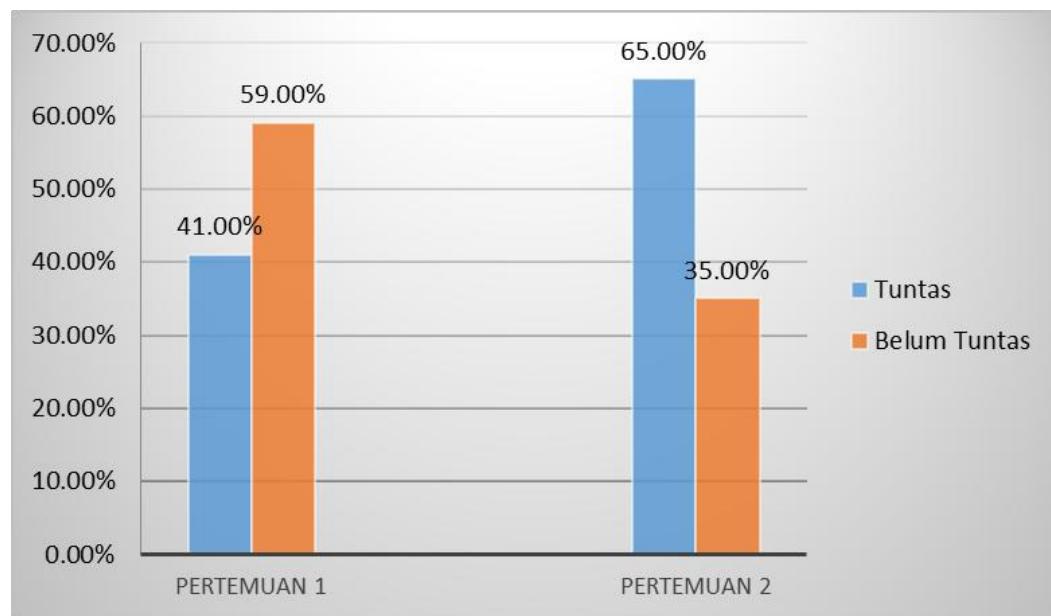
Tabel 4. Analisis Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) Siklus I Pertemuan 1 dan 2

No	Kode Siswa	KKTP	SIKLUS I					
			P1	T	BT	P2	T	BT
1.	AHG	70	88	✓	-	88	✓	-
2.	ADKZ		64	-	✓	64	-	✓
3.	AN		60	-	✓	76	✓	-
4.	AAJ		60	-	✓	80	✓	-
5.	AO		56	-	✓	52	-	✓
6.	EM		56	-	✓	68	-	✓
7.	GUM		64	-	✓	72	✓	-
8.	KBG		72	✓	-	76	✓	-
9.	MYKH		88	✓	-	88	✓	-
10.	RN		56	-	✓	64	-	✓
.	.		88	✓	-	84	✓	-
11.	RAF		84	✓	-	84	✓	-
.	RS		68	-	✓	76	✓	-
13.	RP		68	-	✓	64	-	✓
.	RH		80	✓	-	84	✓	-
15.	RA		80	✓	-	88	✓	-
.	SAK		68	-	✓	64	-	✓
17.	MMS		Jumlah	1.192	7	10	1.272	11
.			Rata-rata	70			75	
			Persentase	41%	59%		65%	35%

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran



P1 = Pertemuan 1
 P2 = Pertemuan 2
 T = Tuntas
 BT = Belum Tuntas



2. Analisis Data Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siklus I dan Siklus 2

Tabel 5. Analisis Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Siklus II Pertemuan 1 dan 2

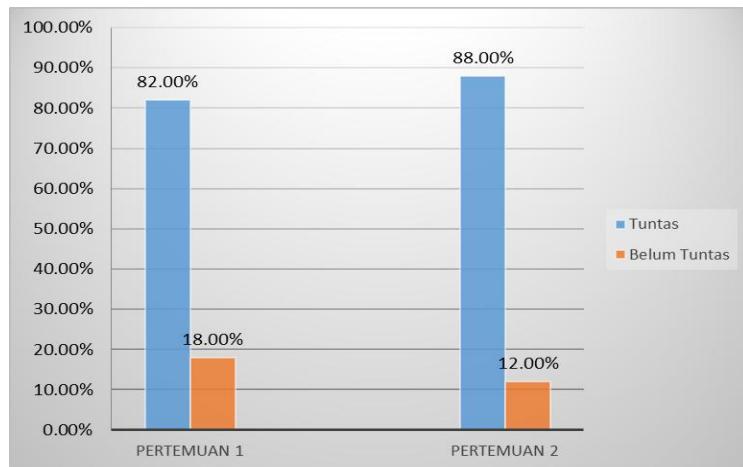
No	Kode Siswa	KKTP	SIKLUS II						
			P1	T	BT	P2	T	BT	
1.	AHG	70	92	✓	-	92	✓	-	
2.	ADKZ		76	✓	-	76	✓	-	
3.	AN		84	✓	-	84	✓	-	
4.	AAJ		88	✓	-	88	✓	-	
5.	AO		64	-	✓	68	-	✓	
6.	EM		68	-	✓	84	✓	-	
7.	GUM		80	✓	-	80	✓	-	
8.	KBG		88	✓	-	88	✓	-	
9.	MYKH		94	✓	-	94	✓	-	
10.	RN		68	-	✓	64	-	✓	
11.	RAF		80	✓	-	80	✓	-	
12.	RS		76	✓	-	76	✓	-	
13.	RP		88	✓	-	88	✓	-	
14.	RH		92	✓	-	92	✓	-	
15.	RA		80	✓	-	80	✓	-	
16.	SAK		88	✓	-	88	✓	-	
17.	MMS		76	✓	-	76	✓	-	
Jumlah			1378	14	3	1398	15	2	
Rata-rata			81			82			
Percentase				82%	18%		88%	12%	

Keterangan:

KKTP = Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
 P1 = Pertemuan 1
 P2 = Pertemuan 2
 T = Tuntas



BT = Belum Tuntas



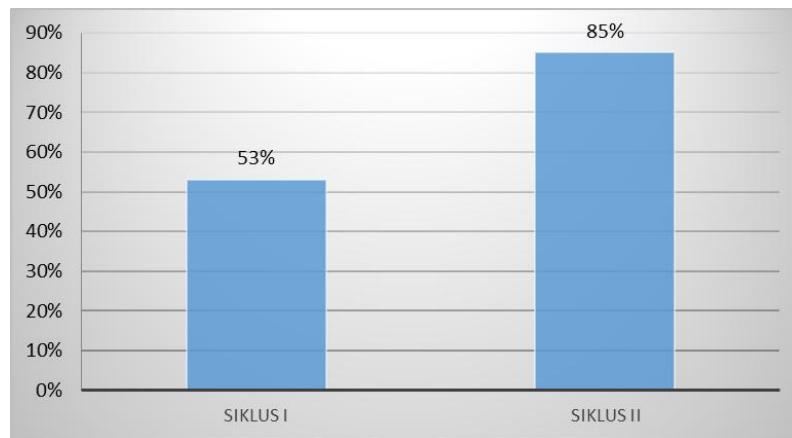
Gambar 3. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* Siklus II Pertemuan 1 dan 2

Pembahasan

1. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Menggunakan Model Inquiry Based Learning Siklus I dan Siklus II

No	Kode Siswa	KK TP	Siklus I		Siklus II		Ket.
			P1	P2	P1	P2	
1.	AHG	70	88	88	92	92	Meningkat
2.	ADKZ		64	64	76	76	Meningkat
3.	AN		60	76	84	84	Meningkat
4.	AAJ		60	80	88	88	Meningkat
5.	AO		56	52	64	68	Meningkat
6.	EM		56	68	68	84	Meningkat
7.	GUM		64	72	80	80	Meningkat
8.	KBG		72	76	88	88	Meningkat
9.	MYKH		88	88	94	94	Meningkat
10.	RN		56	64	68	64	Tetap
11.	RAF		88	84	80	80	Menurun
12.	RS		84	84	76	76	Menurun
13.	RP		68	76	88	88	Meningkat
14.	RH		68	64	92	92	Meningkat
15.	RA		80	84	80	80	Menurun
16.	SAK		80	88	88	88	Tetap
17.	MMS		68	64	76	76	Meningkat
Jumlah			1192	1272	1378	1398	
Persentase Tuntas			41%	65%	82%	88%	
			53%		85%		
Persentase Belum Tuntas			59%	35%	18%	12%	
			47%		15%		



Gambar 4. Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dapat meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas IV. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mauli dan Azizi (2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mauli dan Azizi sebanyak 2 siklus. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I sudah terlihat adanya peningkatan, dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I mencapai rata-rata sebesar 70% dan persentase dikategorikan 72,75%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dengan memperoleh ketuntasan hasil belajar sebesar 90% sehingga terjadi persentase peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 20%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran *inquiry based learning* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik. Sebelum penerapan model ini, hasil belajar siswa masih tergolong rendah, 10 siswa dengan persentase 59% belum tuntas dan 7 dari 17 siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 41% dan nilai rata-rata kelas sebesar 66.53. Selain itu, aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga masih rendah, yang berdampak pada kurangnya pemahaman dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Kinerja guru pun belum optimal, dengan pendekatan pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang melibatkan variasi model yang dapat menarik perhatian siswa.

Namun, setelah diterapkan model *inquiry based learning*, terjadi peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 diperoleh tingkat ketuntasan dengan persentase 41%, pertemuan 2 meningkat menjadi 65%, karena tingkat keberhasilan siswa belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan pada siklus II pertemuan 1 diperoleh tingkat ketuntasan 82%, sedangkan pelaksanaan pertemuan 2 meningkat menjadi 88%.

Selain peningkatan hasil belajar, aktifitas siswa selama pembelajaran juga menunjukkan perbaikan yang berarti. Pada siklus I pertemuan 1, siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan tingkat persentase keseluruhan 52% meningkat pada pertemuan ke 2 dengan tingkat persentase 61%. Begitu pula pada siklus II pertemuan 1 tingkat keterlibatan dengan persentase keseluruhan 77% meningkat pada pertemuan 2 dengan persentase keseluruhan menjadi 79%. Siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam kegiatan yang membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Di sisi lain, kinerja guru dalam mengelola kelas dan memberikan intruksi juga mengalami peningkatan. Guru semakin terampil dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry based learning*, dengan kinerja yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Pada siklus I pertemuan 1 menghasilkan persentase 65% meningkat pada pertemuan 2 dengan persentase 67%. Pada siklus II pertemuan 1 menghasilkan persentase 81% meningkat menjadi 90% pada pertemuan 2. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *inquiry based learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, partisipasi peserta didik, dan kinerja guru, menjadikannya strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Media Akademik.
 Ariani, dkk. 2022. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widya Bakti Persada.
 Arikunto, dkk. 2017. *Penelitian Tidakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arsyad dan Fahira. 2023. *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Asa, dkk. 2023. Metode Belajar *Inquiri Based Learning* dan Keunggulannya. Elementa Media. Yogyakarta.
- Astuti,Ruli. 2017. Buku Ajar Bahasa Indonesia MI/SD. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Aulina, Choirun Nisak. 2018. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Sidoarjo: UMSIDA Pers.
- Azmi,Nur. 2022. Peningkatan Hasil Belajar Materi Hidup Sederhana dan Ikhlas Melalui Penerapan Model *Inquiry Based Learning* Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Kinerja Kependidikan*, 4(3), 486-500.
- Buyamin. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Chandrawaty, dkk. 2020. *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Dosen Paud Perguruan Tinggi Muhamadiyah*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Djamaluddin Ahdar. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: CV. Kaafning Center.
- Faizah Nur Silviana. 2017. Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 1(2), 176-178.
- Gunardi. 2020. Inquiri Based Learning Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Matematika. Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar.
- Haerullah dan Hasan. 2017. *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Lintas Nalar, CV. Bantul, D.I. Yogyakarta.
- Haryanto. 2022. *Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Two Stay Two Stay*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pendidikan Indonesia
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herneta. 2022. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada sistem Ekresi Manusia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pendidikan Indonesia.
- Kapoh dan Mochamad. 2023. *Ragam Metode Pembelajaran*. Lakeisha Anggota IKAPI No.181/JTE/2019. Klaten. Jawa Tengah.
- Kurniawan Heru dan Kasmiat. 2020. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Banyumas: Rizquna.
- Kosilah dan Septian. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6),1139-1148.
- Leter, dkk. 2022. *Implementasi Kurikulum Integratif Pendidikan Nilai CHYBK Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Kansius.
- Mahaningtyas Elsinora. 2017. Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor Melalui Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa PGSD. *Jurnal Dosen PGSD Unpatti. Jurnal Pedagogik,Proisiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV*. 1(6), 192-200.
- Mario Sinambela, dkk. 2022. *Model-model Pembelajaran*. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Mauli,M.R.,& Yunia,Y.N. 2022. Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(3), 39-47.
- Nurhijrah,dkk. 2023. *Belajar dan Pembelajaran untuk Kejuruan Era 4.0 dan Society 5.0*. Rizmedia Pustaka Indonesia. Makasar.
- Ramly dan Idrus. 2023. *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Ridwan Abdullah Sani. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Payadnya. 2022. *Paduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Deepublish.
- Pingge & Muhammad. 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tambolaka. *Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2(1), 147-167.
- Tutik Rahayu. 2018. Penerapan *Inquiry Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Tulungrejo Tulungagung. *Jurnal Riset dan Konseptual*. 3(2), 175-183.
- Sappaile. 2022. *Hasil Belajar dari Prespektif Dukungan Orang Tua dan Minat Belajar Siswa*. Makasar: Universitas Negeri Makassar
- Setiawan, Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Pononogoro: Uwais Inspirasi Indonesia
- Sigit, dkk. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning*. Jakarta: Depublish.
- Sipahutar, dkk. 2022. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Inquiry Based Learning. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 54-67.
- Sudijono. 2018. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarmanto, dkk. 2021. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Cirebon: Insania.
- Sunhaji. 2022. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah (Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah / Madrasah)*. Jakarta: CV. ZT Corpora.
- Sulhan, Ahmad dan Khairi, Ahmad. Khalakul. 2019. *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suprartiknya. 2012. *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Notes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suparlan. 2020. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 245-258.
- Vega, dkk. 2024. *Metode dan Model Pembelajaran Inovatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Wahyuni dan Arisa. 2018. Efektifitas Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Smp Kecamatan Sabangparu. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. 1(2), 212-221.
- Wirda, D. 2020. *Faktor-faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian dan Kebudayaan
- Yulimarta, Esa, dkk. 2023. Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Melalui Metode *Number Heard Together* di SD IT hasana Sekolah Tinggi Negeri Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(2), 6973-6978.